

**ANALISIS KONTRIBUSI LABA KOTOR DAN PENENTUAN
HARGA POKOK DENGAN METODE JOINT COST
PADA PT. DAISY TIMBER DI SAMARINDA**

Oleh :

ASFIAN NUR

NIM : 8880009

NIRM : 88.11.311.401101.00271



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1994**

Judul Skripsi : ANALISIS KONTRIBUSI LABA KOTOR DAN
PENENTUAN HARGA POKOK DENGAN METODE
JOINT COST PADA PT. DAISY TIMBER DI
SAMARINDA

Nama Mahasiswa : ASPIAN NUR

N I R M : 88.11.311.401101.00271

No.Induk Mahasiswa : 8 8 8 0 0 0 9

J u r u s a n : Manajemen

Jenjang Studi : Strata Satu (S1)

Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. P. Siburian, M.Agr

Pembimbing II,



Drs. M. Hermanto

Mengetahui,

Ketua STIE Muhammadiyah
Samarinda

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Penulis : ASFIAN NUR
2. Tempat/Tgl. Lahir : Samarinda, 3 Mei 1969
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : -
6. Alamat : Jl. Danau Semayang No. 32
Samarinda.
7. Riwayat Pendidikan :
 1. Tamat SD Tahun 1982
 2. Tamat SMTP Tahun 1985
 3. Tamat SMTA Tahun 1988
 4. STIE Muhammadiyah
Tahun 1988

B. DATA KELUARGA

8. Nama Bapak : M. Nurdin
9. Nama Ibu : Karsinah

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh karena atas Anugerah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang mana skripsi ini merupakan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) Samarinda, disamping penulis juga bermaksud untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang di peroleh selama masa perkuliahan, dan mencoba menuliskannya secara Ilmiah dalam bentuk skripsi.

Didalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu baik dorongan moral maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan bantuan tersebut maka secara berturut-turut penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda beserta staff Dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
2. Bapak Drs.P. Siburian, M.Agr & Bapak Zainal Arifin,SE yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam keseluruhan kegiatan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan PT. Daisy Timber Samarinda dan karyawan yang telah bersedia menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan informasi serta data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini
4. Rekan-rekan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) yang turut serta memberikan

bantuan berupa pemikiran dan pendapat yang sangat berguna.

5. Ayah, Ibu, serta Saudara-Saudaraku yang telah banyak memberikan motivasi untuk menyelesaikan Studi.

Semoga segala bantuan dan dorongan baik moril maupun materiil yang telah diterima penulis memperoleh balasan yang besar dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penulis semata. Kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat berguna bagi kita semua.

Samarinda, Oktober 1994

ASFIAN NUR

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan	5
BAB II DASAR TEORI.....	7
A. Teori Akuntansi Biaya	7
1. Pengertian Akuntansi Biaya	8
2. Pengertian Harga Pokok	11
3. Penggolongan Biaya	12
4. Tujuan Perhitungan Harga Pokok.....	21
5. Metode Alokasi Biaya Bersama.....	21
B. Hipotesis.....	25
C. Definisi Konseptual	26
BAB III. METODE PENDEKATAN	28
A. Definisi Operasional	28
B. Perincian Data Yang diperlukan	30
C. Jangkauan Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis	32

	Halaman
BAB IV. HASIL PENELITIAN	35
A. Sejarah Singkat Perusahaan	35
B. Struktur Organisasi	35
C. Proses Produksi Kayu Gergajian (Sawn Timber)	39
D. Perkembangan Harga Jual Produksi PT Daisy Timber Samarinda.....	40
E. Biaya Produksi	41
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
A. Analisis	43
B. Pembahasan	47
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi hutan yang mewarnai sebagian besar wilayah daratan Kalimantan Timur selama lebih dari 1 dasa warsa terakhir ini, telah mendapat perhatian besar baik dari Pemerintah, maupun masyarakat sehingga daerah ini telah mendapat julukan sebagai daerah yang dilapisi "Emas Hijau" Suatu julukan yang tidak hanya sekedar sanjungan kosong, tapi sebenarnya daerah ini telah dikarunia oleh penciptanya dengan kekayaan hutan yang mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan rakyatnya, terutama sebagai daya pendorong bagi kelancaran jalannya pembangunan daerah Kalimantan Timur umumnya, dan daerah kotamadya Samarinda pada khususnya.

Dilihat dari segi potensinya wilayah Kalimantan Timur yang memiliki daratan seluas 21.144.000 ha, dimana seluas 17.282.600 ha (82%) merupakan areal berhutan alam dengan type hutan hujan tropika basah, yang didominasi oleh jenis Dipterocarpaceal, sedangkan sisanya 3.851.400 ha areal pemukiman dan perairan serta beberapa jenis lain yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Sejalan dengan potensi sumber daya alamnya yang menghasilkan produk kayu gerajian dan kayu olahan, maka pembangunan industri mendapatkan prioritas utama khususnya industri menengah dan industri kecil dalam rangka

mendukung dan memanfaatkan industri hulu yang sudah ada.

Produk kayu gergajian dan kayu olahan merupakan salah satu komoditas ekspor yang potensial untuk dikembangkan, oleh karena selain sebagai salah satu sumber devisa, sektor ini juga memberikan kesempatan berusaha yang luas bagi masyarakat.

Sebagai konsekwensi dari Forestry Agreement setiap pengusaha (Hak Pengusaha Hutan) yang ada di Kalimantan Timur, maka PT. Daisy Timber di Samarinda, yang didirikan tahun 1973, telah melaksanakan kegiatannya dibidang pengolahan kayu log menjadi sortimen-sortimen untuk digunakan sebagai proses lanjutan barang jadi. Produk-produk industri pengolahan kayu yang dihasilkan tersebut mempunyai spesifikasi seperti produksi kayu gergajian (Sawn Timber).

PT. Daisy Timber yang memproduksi kayu gergajian (sawn timber) yang dibagi dalam tiga jenis produk, yaitu : papan, balok dan reng dengan ukuran, kuantitas serta standar yang ditetapkan sesudah dengan kebutuhan pasar atau pihak konsumen.

Suatu perusahaan tidak akan dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa manajemen yang baik. Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen membutuhkan integrasi dan pengetahuan serta keterampilan dalam praktek dari pengelolaan perusahaan, dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik sangat diperlukan.

Pada umumnya tujuan dan prinsip utama perusahaan mempunyai motif keuntungan, untuk mencapai tujuan tersebut

sudah mutlak harus ada pengorbanan dan pengorbanan ini lazim disebut dengan biaya. Biaya merupakan komponen yang tidak terlepas dari produk yang dihasilkan, sehingga biaya sangat erat dengan nilai dari pada hasil produksi dari suatu perusahaan.

Biaya yang terjadi di dalam perusahaan sawmill pada dasarnya sama dengan perusahaan yang memproduksi barang lainnya, namun komponen biaya setiap perusahaan tentu berbeda-beda sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

Adapun cara yang digunakan oleh perusahaan tersebut dalam menetapkan harga pokok produksi hanya dengan cara membagikan jumlah biaya produksi secara keseluruhan dengan besarnya volume produksi pada periode akuntansi tertentu, hal ini mengakibatkan Harga Pokok dari masing-masing produk yang dihasilkan tidak dapat diketahui dengan teliti. Dengan demikian menyulitkan bagi pihak manajemen untuk mengetahui produk yang mana sebenarnya mampu memberikan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi diantara masing-masing produk yang dihasilkan.

Untuk mengetahui dengan teliti tentang produk yang mana sebenarnya mampu untuk memberikan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi diantara masing-masing produk yang dihasilkan, maka terlebih dahulu harus ditetapkan harga pokok dari produk yang dihasilkan tersebut dengan menggunakan metode alokasi biaya bersama.

Untuk dapat memperoleh laba yang maksimal tadi, maka salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan

memberikan skala prioritas yang lebih besar kepada salah satu jenis produk yang memberikan jumlah perolehan laba yang lebih besar dibanding dengan produk yang lainnya.

Hal inilah yang menarik penulis untuk mencoba secara ilmiah memilih sebuah judul yaitu "Analisis Kontribusi Laba Kotor dan Penentuan Harga Pokok dengan Metode Joint Cost pada PT. Daisy Timber di Samarinda.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahannya adalah sebagai berikut : "Jenis Produk yang manakah yang lebih besar kontribusi laba kotornya terhadap perusahaan".

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui jumlah biaya produksi yang dikeluarkan terhadap masing-masing jenis produk yang dihasilkan sehingga besarnya harga pokok dari jenis produk yang dihasilkan dapat diketahui.
2. Selanjutnya dengan mengetahui Harga Pokok Produksi maka dapat diketahui kontribusi Laba kotor yang dihasilkan dari ketiga jenis produk, agar perusahaan dapat menetapkan skala prioritas produksi untuk dipasarkan.

3. Diharapkan dengan diadakannya penelitian ini akan dapat, memberikan sedikit gambaran atau informasi bagi perusahaan tersebut yang mungkin dapat membantu dalam hal menetapkan kebijaksanaan dari segi finansialnya.

D. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penyusunannya terdiri dari enam bab, yaitu :

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II memuat dasar teori, yang terdiri dari Akuntansi Biaya, Pengertian Biaya, Penggolongan Biaya, Pengertian Harga Pokok, Tujuan Perhitungan Harga Pokok dan Produk bersama, hipotesis dan definisi konseptual.

Bab III yaitu metode pendekatan, yang meliputi definisi operasional, perincian data yang diperlukan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, serta alat analisa dan pengujian hipotesa.

Bab IV memuat hasil penelitian yang meliputi gambaran umum PT. Daisy Timber Samarinda, peralatan dan proses produksi, data biaya produksi, hasil produksi, serta sistem pemasaran.

BAB V Memuat analisis dan pembahasan dari masalah yang dikemukakan berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan, yaitu meliputi perhitungan harga pokok produksi dan perhitungan kontribusi laba.

BAB VI Yang merupakan bab yang terakhir berisikan kesimpulan dan saran yang diajukan pada perusahaan dengan melihat kelemahan daripada perusahaan tersebut, yang betolak pada hasil pembahasan.

BAB II

DASAR TEORI

A. Teori Akuntansi Biaya

Di dalam laporan keuangan yang disajikan oleh akuntansi keuangan, pihak manajemen hanya dapat memperoleh informasi biaya total untuk membuat atau menyerahkan suatu jasa yang aman jika ada berbagai macam produk yang dibuat atau ada berbagai macam jasa yang diserahkan, biaya total tersebut tidak banyak membantu manajemen di dalam mengelola perusahaannya.

Agar manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik, mereka harus mempunyai informasi lengkap mengenai perusahaan atau bagian dari perusahaannya, dimana diantara berbagai macam informasi tersebut adalah mengenai biaya, oleh karena itu dirasakan perlu untuk memperluas akuntansi keuangan agar manajemen dapat memperoleh informasi secara lebih terperinci mengenai biaya yang berhubungan dengan produksi dan penjualan produk atau jasa, di mana akuntansi yang bertujuan menyediakan informasi biaya bagi manajemen disebut akuntansi biaya.

Akuntansi biaya sangat erat sekali hubungannya dengan harga pokok, yang kadang-kadang juga disebut dengan manajemen biaya (management of managerial accounting), yang dianggap sebagai reahn manajemen dalam aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, yang memberikan

kepada manajemen alat akunting yang dibutuhkan untuk merencanakan, mengendalikan dan mengevaluasi operasi-operasi perusahaannya.

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Sebelum melangkah lebih jauh mengenai pengertian akuntansi biaya dan harga pokok, berikut ini perlu dikemukakan mengenai perbedaan antara biaya (cost) dan expenses, serta perlu pula diketahui mengenai apa yang dimaksud dengan biaya (cost) itu sendiri.

Biaya (cost) adalah biaya-biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan yang diharapkan akan memperoleh manfaat pada periode yang akan datang, dan oleh karena itu merupakan kekayaan yang dicantumkan dalam neraca, sedangkan yang dimaksud dengan expenses adalah biaya-biaya atau pengorbanan yang telah digunakan atau dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan dan dianggap tidak dapat memberikan manfaat pada periode yang akan datang dan oleh karena itu dimasukkan kedalam laporan rugi laba.

Sedangkan pengertian atau definisi biaya itu sendiri menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut : Menurut Mulyadi memberikan definisi mengenai biaya yaitu :

Dalam arti luas Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. 1)

1) Mulyadi, Akuntansi Biaya-Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi 3 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1983, halaman 3

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan di atas penggunaan alat-alat produksi untuk memproduksi suatu barang atau jasa adalah merupakan pengorbanan nilai ekonomis dari pada alat produksi tersebut karena persediaannya yang sangat terbatas.

Jika nilai ekonomis dari alat-alat produksi yang dimaksud dikorbankan bukan merupakan suatu sumbangan ekonomis yang bertujuan untuk memproduksi atau mendapatkan suatu barang atau jasa, maka pengorbanan ini dianggap bukan biaya tetapi merupakan suatu pemborosan sehingga tidak boleh diperhitungkan sebagai unsur biaya dari barang yang dihasilkan.

Sedangkan pengertian yang dikemukakan oleh Matz menurut American Accounting Assosition dan dalam A Tentative Set of Board Accounting Principles for Business Enterprises menuliskan :

Biaya adalah suatu peristiwa yang diukur berdasarkan nilai uang, timbul atau mungkin akan timbul untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Biaya dinyatakan sebagai suatu nilai tukar, peristiwa, suatu pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat. 3)

Menurut Mas'ud dalam kutipannya dari Committe on terminology of the American Institute of Sertified Accountants Cost adalah :

2) R. Soemita Adikoesoemah, Biaya dan Harga Pokok, Jilid I, Tarsito, Bandung, 1975, halaman 1.

3) Matz, Akuntansi Biaya-Perencanaan dan Pengawasan, Edisi ke 7, Jilid 1, Erlangga, Jakarta 1984, halaman 43.

Jumlah yang diukur dalam bentuk keuangan dari kas yang dikeluarkan atau kekayaan yang dipindahkan, saham yang dikeluarkan atau hutang dibentuk dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang diperoleh. 4)

Berdasarkan pengertian yang diberikan diatas, maka yang dapat dikatakan cost atau biaya yang terlebih dahulu diukur dalam satuan uang dan telah dikeluarkan atau potensial akan dikeluarkan untuk suatu tujuan tertentu.

Didalam bukunya yang berjudul "Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian" Matz menyebutkan berdasarkan Ahli Ekonomi dan Insinyur, para Akuntan mendefinisikan biaya sebagai berikut : "Suatu nilai tukar, prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna mendapatkan manfaat". 5)

Pengertian Akuntansi Biaya

Setelah dikemukakan tentang perbedaan antara biaya dan expenses serta definisi biaya oleh beberapa ahli diatas, berikut ini akan dikemukakan tentang pengertian Akuntansi Biaya.

Menurut Soemarsono SR adalah :

Akuntansi Biaya (cost Accounting) pada umumnya dianggap sebagai bidang akuntansi yang berhubungan dengan penetapan biaya produk dalam sebuah perusahaan industri. 6)

Sedangkan menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Biaya Untuk manajemen mengemukakan :

4) Mas'ud, Akuntansi Manajemen, Edisi Revisi, Buku Kas 1, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984, halaman 36

5) Matz, Akuntansi Biaya-Perencanaan dan Pengendalian, Edisi 8, Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1988, hal 19.

6) Soemarsono SR, Akuntansi Suatu Pengantar, Buku Ke 4 Edisi 1, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Akuntansi biaya merupakan proses, pencatatan, penggolongan, pengalokasian dan pelaporan berbagai macam biaya yang terjadi didalam kegiatan suatu perusahaan. 7)

Berdasarkan definisi-definisi mengenai Akuntansi Biaya diatas maka berikut ini dapat diambil kesimpulan bahwa obyek kegiatan akuntansi biaya hanya berfokus kepada masalah yang berhubungan dengan transaksi keuangan biaya saja dengan tujuan untuk menyiapkan informasi biaya untuk manajemen yang dapat dipergunakan dalam mengambil kebijaksanaan atau keputusan demi perbaikan selanjutnya. Bila ada hal-hal yang belum sempurna dan berhubungan dengan pengorbanan-pengorbanan atau biaya-biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi pada periode selanjutnya.

2. Pengertian Harga Pokok Proses

Pengertian Harga Pokok Proses menurut Mulyadi yaitu: Harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok produk yang membebankan biaya produksi selama periode yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. 8)

Untuk mengatasi kelemahan dari sistem harga pokok sesungguhnya tersebut diatas, dapat digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka.

7) Mulyadi, Akuntansi Biaya Untuk Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1983, halaman 1.

8) Mulyadi, Op.,cit., halaman 16.

Menurut RA. Supriyono, mengemukakan: "Sistem Harga Pokok taksiran (Estimated Cost System) atau sistem harga pokok standar (Standard Cost System). 9)

Dikaitkan dengan batasan yang dikemukakan tersebut yaitu mengenai biaya dan harga pokok, cost merupakan harga pokok yang dikorbankan dalam kegiatan produksi untuk memperoleh penghasilan dalam suatu periode akuntansi tertentu.

3. Penggolongan Biaya

Dalam Akuntansi biaya dikenal adanya suatu konsep yaitu "Different cost for different purposes" yang dapat diartikan "tidak ada suatu konsep biaya yang dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan".

Dengan memperhatikan atau bertitik tolak dari konsep tersebut agar perhitungan harga pokok produk dapat ditentukan lebih tepat, teliti, dan dapat dikendalikan serta dapat dianalisis, maka biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk harus digolongkan sedemikian rupa sehingga dengan demikian tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Penggolongan biaya menurut Matz yaitu :

1. Menurut sifat dari unsur biaya yang tersangkut (penggolongan dasar)
2. Dengan memperhatikan masa akuntansi terhadap mana mana mereka diterapkan
3. Menurut kecenderungannya untuk merubah sesuai dengan volume atau kegiatan produksi
4. Menurut hubungannya dengan hasil produksi
5. Menurut hubungannya dengan bagian produksi.

9) RA. Supriyono, Akuntansi Biaya-Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1987, hal 46.

6. Menurut sifatnya sebagai biaya bersama atau gabungan
7. Untuk perencanaan dan pengawasan
8. Untuk proses analisis. 10)

ad.1. Penggolongan biaya menurut sifat dari unsur biaya yang bersangkutan.

a. Biaya Produksi

Yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproses suatu produk tertentu, yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung.

b. Biaya Komersil

- 1) Biaya pemasaran, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan saat mulai selesainya suatu produk diproduksi sampai produk tersebut diserahkan kepada konsumen atau langganan, antara lain biaya administrasi penjualan, biaya angkutan, biaya promosi, biaya telepon dan telegram, komisi penjualan dan lain-lain.
- 2) Biaya administrasi dan umum
unsur dari jenis biaya ini, antara lain yaitu biaya gaji karyawan kantor, biaya asuransi, biaya alat tulis menulis, biaya materai dan prangko, biaya telepon dan telegram dan biaya-biaya administrasi umum lainnya.

10) Matz, Op. Cit., halaman 48

ad.2. Penggolongan biaya berdasarkan periode akuntansi terhadap mana biaya-biaya diterapkan.

a. Pengeluaran modal (Capital Expenditure) adalah pengeluaran yang kegunaannya untuk periode yang akan datang, dimana manfaat yang diberikan itu lebih dari satu periode akuntansi. Misalnya pembelian mesin gedung, reparasi yang biayanya relatif besar dan menambah umur ekonomis aktiva yang direparasi.

Pembebanan dari biaya-biaya tersebut dilakukan dengan cara mengalokasikannya kepada periode yang menikmati manfaat pengeluaran tersebut.

b. Pengeluaran penghasilan (Revenue Expenses), adalah pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan dalam periode akuntansi yang sekarang atau hanya memberi manfaat dalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Misalnya biaya pemeliharaan mesin, biaya telepon, komisi penjualan dan sebagainya. Untuk membedakan apakah suatu biaya tergolong dalam capital expenditure atau revenue expenses, ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu :

1) Dari segi manfaat (Utility) pengeluaran tersebut, yaitu bilamana manfaat yang diberikan lebih dari satu periode akuntansi maka pengeluaran tersebut merupakan capital expenditure.

- 2) Jumlah pengeluaran tersebut, yaitu bilamana manfaat yang diberikan lebih dari satu periode akuntansi tetapi jumlahnya relatif kecil maka pengeluaran tersebut merupakan revenue expenditure.
- 3) Judgement, yaitu bilamana ditinjau dari manfaat dan jumlah terhadap pengeluaran tersebut terhadap kesulitan dalam mengklasifikasikannya kedalam salah satu diantara kedua jenis biaya tersebut diatas, maka biasanya pertimbangan manajemen yang menentukan apakah dimasukkan kedalam capital expenditure atau revenue expenses.

ad.3. Penggolongan biaya menurut kecenderungannya untuk berubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau volume produksi, yaitu :

a. Fixed Cost (biaya tetap) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap walaupun aktivitas/volume produksinya berubah dalam batas-batas tertentu.

Adapun sifat-sifat dari biaya jenis ini yaitu :

1. Jumlahnya tetap dalam volume/aktivitas tertentu.
2. Biaya ini secara rata-rata per unit aktivitas/prestasi semakin rendah, jika volume atau prestasi semakin bertambah.
3. Pembagiannya kepada bagian-bagian seringkali dilakukan berdasarkan keputusan manajemen atau

metode-metode alokasi biaya.

4. Pengendaliannya biasanya dilakukan oleh pimpinan eksekutif.
- b. Variable cost (biaya variabel) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume aktivitas perusahaan dimana perubahan tersebut dapat bersifat :
1. Proporsional, yaitu bertambahnya jumlah biaya secara prosentase sebanding dengan prosentase kenaikan volume aktivitas perusahaan.
 2. Progresif, yaitu secara prosentase kenaikan biaya ini lebih besar bila dibandingkan dengan prosentase pertambahan volume aktivitas perusahaan.
 3. Degresif, yaitu kenaikan jumlah biaya secara prosentase lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan volume aktivitas perusahaan.
- c. Semi Variable Cost, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume aktivitas perusahaan, dan terdiri dari fixed cost dan variable cost. Misalnya biaya pengawasan, inspeksi jasa/pelayanan bagian gaji, bagian pegawai, kantor pabrik, bagian pemeliharaan dan reparasi mesin serta peralatan pabrik, kesejahteraan, biaya listrik dan lain-lain.
- ad.4. Penggolongan menurut hubungannya dengan hasil produksi.

Unsur-unsur biaya menurut klasifikasi ini adalah :

- a. Biaya bahan baku langsung (direct material cost), adalah harga pokok dari bahan baku langsung yang diproses menjadi barang jadi (finished goods), yang merupakan bagian integral daripada Produk jadi.
- b. Upah tenaga kerja langsung (factory labour cost) yaitu upah yang dibayarkan kepada buruh pabrik yang terlibat langsung dalam memproduksi suatu barang, sehingga dapat langsung dibebankan ke dalam harga pokok produk jadi.
- c. Biaya produksi tak langsung (factory overhead cost) yaitu biaya-biaya yang terjadi selain daripada kedua jenis biaya tersebut selain diatas, yaitu yang terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya-biaya produksi tidak langsung lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada barang atau jasa hasil produksi tertentu.

ad.5. Klasifikasi biaya menurut hubungannya dengan bagian-bagian produksi.

Pembagian biaya dengan dasar ini adalah untuk tujuan pengawasan biaya, dan penetapan biaya yang lebih tepat, sesuai dengan bagian-bagian yang ada dalam suatu perusahaan, yaitu :

- a. Bagian Produksi (Production Departement), yaitu bagian yang melaksanakan operasi-operasi dengan

tenaga manusia atau mesin secara langsung pada suatu bagian dari produk yang diproduksi.

- b. Bagian Pembantu (Service Departement), yaitu suatu bagian yang secara tidak langsung ikut memberi sumbangsuhnya dalam proses produksi dengan memberikan jasa tertentu untuk dinikmati oleh departemen lainnyaa, baik departemen produksi maupun departemen pembantu yang ada dalam perusahaan tertentu. Biayanya merupakan bagian dari seluruh biaya produksi tidak langsung, Biaya dari kalsifikasi dari departemen pembantu, biasanya disebut indirect departement expenses.
- ad.6. Penggolongan biaya menurut sifatnya sebagai biaya bersama atau biaya gabungan.

Penggolongan biaya atas dasar ini bertujuan untuk menentukan jenis biaya-biaya mana termasuk biaya bersama dan jenis mana pula yang dianggap sebagai biaya bergabung dalam suatu perusahaan yang walaupun sulit untuk diterapkan..

- a. Biaya bersama (joint cost), yaitu biaya yang terjadi dan manfaatnya dinikmati beberapa jenis produk yang dihasilkan atau diperdagangkan. Biasanya untuk perusahaan industri selalu terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang sulit dipisahkan untuk masing-masing produk.

b. Biaya bergabung (command cost) yaitu biaya-biaya yang pada umumnya berasal dari penyusutan fasilitas-fasilitas yang ada dalam suatu perusahaan, dan biaya overhead lainnya. Misalnya penyusutan gedung kantor yang dimanfaatkan oleh semua bagian-bagian yang ada dalam perusahaan tersebut, gaji pimpinan bagian produksi suatu perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk, dan biaya-biaya bahan penolong lainnya, serta biaya-biaya overhead lainnya.

ad.7. Penggolongan biaya untuk perencanaan dan pengawasan manajemen sesuai dengan fungsinya sebagai pembuat perencanaan biaya serta mengawasi pelaksanaannya memerlukan adanya sistem informasi biaya yang formal, berupa :

a. Anggaran, yaitu pendekatan yang formal dan sistematis mengenai pelaksanaan manajemen didalam fungsinya sebagai pembuat perencanaan, koordinasi, dan pengawasan.

Anggaran yang dimaksud berbentuk tabel yang berisi data-data biaya secara kuantitatif, Anggaran ini biasanya disebut anggaran belanja perusahaan, yang merupakan perpaduan dari anggaran yang dibuat setiap unit yang ada. Melalui anggaran ini selain mempermudah koordinasi juga dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis antara pihak manajemen dengan karyawan.

b. Biaya standar, yaitu biaya yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga langsung dan biaya-biaya overhead yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari masa lampau maupun data yang diperoleh melalui penelitian. Biasanya biaya standar ditentukan sesuai dengan tingkat yang realistis.

ad.8. Penggolongan biaya menurut proses analisis untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan biaya diperlukan adanya analisis sebelumnya. Misalnya perusahaan ingin meninggalkan suatu jenis produknya dan menggantikannya dengan jenis produk lain. Keputusan hanya bisa diambil setelah mengadakan analisis terhadap taksiran biaya yang akan timbul atau mungkin akan timbul.

Adapun penggolongan biaya menurut Mulyadi, yaitu :

1. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluarannya.
2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (functional cost clasification).
3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah laku terhadap volume kegiatan.
5. Penggolongan biaya atas dasar waktu. 11)

11) Mulyadi, Op. Cit., halaman 7.

4. Tujuan Perhitungan Harga Pokok

Berdasarkan definisi-definisi mengenai harga pokok yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi diatas, bahwa harga pokok merupakan gambaran secara kuantitatif dari pengorbanan yang harus dan elah dilakukan oleh produsen guna mendapatkan penghasilan yang kemudian dijadikan sebagai penukaran barang dan jasa yang ditawarkan kepada konsumen atau langganan dipasar.

Jadi tujuan perhitungan harga pokok suatu produk adalah untuk dapat menetapkan dasar penaksiran harga jual bagi para produsen untuk barang atau jasa yang diproduksi dan ditawarkan dipasar tertentu.

Dengan demikian, maka dari hasil perhitungan harga pokok yang telah dilakukan dengan teliti produsen dapat menetapkan besarnya laba kotor yang akan diperolehnya dari hasil penukaran yang menguntungkan, dimana laba kotor tersebut merupakan selisih antara hasil penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok produk yang dijualnya.

5. Metode Alokasi Biaya Bersama

Ada perusahaan yang memproduksi hanya satu jenis produk saja dan ada pula yang memproduksi lebih dari satu jenis produk, bahkan ada beberapa perusahaan yang memproduksi satu jenis produk sebagai produk utama dan pada saat tertentu memproduksi jenis lain, baik karena mendapat pesanan maupun karena terjadinya perubahan permintaan konsumen atau langganan, misalnya perusahaan yang mempro-

duksi roti pada hari raya atau hari besar memproduksi jenis roti lainnya untuk memenuhi permintaan dari konsumen yang merayakan hari raya atau hari besar tersebut.

Apabila suatu perusahaan memproduksi produk lebih dari satu jenis, maka timbul permasalahan didalam perhitungan harga pokok setiap jenis produk, dan harga jual setiap jenis produk yang dihasilkan tersebut.

Sebagaimana biasanya, setiap perusahaan selalu ingin mengetahui kontribusi laba dari masing-masing jenis produknya terhadap penghasilan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu perusahaan juga ingin mengetahui jenis produk mana yang paling profitable dan produk mana yang perlu distimulir pemasarannya.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka perusahaan ingin mengetahui secara teliti pembebanan total biaya yang dikeluarkannya atau diperhitungkan untuk memproses produk-produk tersebut sejak bahan baku diolah sampai menjadi produk yang siap dijual atau dipasarkan.

Untuk memecahkan masalah tersebut, seperti telah diuraikan sebelumnya salah satu dasar penggolongan biaya adalah menurut sifatnya sebagai biaya bersama atau biaya bergabung, dimana dalam hal yang seperti di atas sangat bermanfaat di dalam upaya pemecahannya.

Untuk mengalokasikan biaya bersama atas dasar penggolongan tersebut setelah seluruh biaya produksi dapat dikumpulkan perlu dipikirkan suatu metode alokasi biaya bersama mana yang sesuai atau cocok untuk digunakan.

Metode alokasi biaya bersama yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode nilai jual relatif
2. Metode satuan fisik
3. Metode rata-rata per satuan
4. Metode rata-rata tertimbang.
5. Metode nilai jual relatif
6. Metode nilai jual relatif 12)

ad.1. Metode nilai jual relatif, yaitu alokasi biaya bersama kepada setiap jenis produk dengan menggunakan harga jual setiap jenis produk sebagai dasar alokasinya, dengan anggapan bahwa harga jual suatu produk merupakan suatu perwujudan biaya-biaya yang telah dikeluarkan produsen untuk memproduksi produk tersebut.

Suatu produk tertentu dijual dengan harga yang lebih tinggi dari pada jenis lainnya tentu karena biaya yang telah dikeluarkan untuk memprosesnya lebih tinggi bila dibandingkan biaya produksi jenis lainnya.

ad.2. Metode satuan fisik, yaitu alokasi biaya bersama kepada setiap jenis produk dengan menggunakan satuan fisik dari produk tersebut, misalnya satuan kg, satuan panjang, liter dan sebagainya. Metode ini menghendaki setiap jenis produk menggunakan satuan ukuran yang sama.

Kalau berbeda, harus ditentukan koefisien ekuivalen

12) Mulyadi, Op. cit., halaman 267

satuan ukuran yang cocok untuk setiap jenis produk.

ad.3. Metode rata-rata per satuan, yaitu pembagian biaya bersama kepada tiap-tiap jenis produk dengan dasar alokasi kuantitas yang diproduksi dimana satuan ukuran setiap jenis adalah sama. Rata-rata biaya per unit dapat diperoleh dengan cara membagi total biaya bersama dengan total unit produk yang dihasilkan pada periode akuntansi tersebut.

Dan untuk memperoleh total biaya setiap produk adalah dengan cara mengalihkan total unit produk setiap jenisnya dengan rata-rata biaya produksi yang telah dihitung sebelumnya.

ad.4. Metode rata-rata tertimbang, yaitu membagi biaya bersama kepada setiap jenis produk berdasarkan faktor timbangan tertentu, misalnya ukuran besar masing-masing unit, rumitnya proses produksi, waktu memprosesnya, banyak bahan yang terpakai, dan sebagainya. Setelah ditentukan faktor timbangan yang akan digunakan, maka langkah selanjutnya adalah mengalihkan kuantitas tiap jenis dengan faktor timbangan masing-masing. Hasil daripada perkalian ini digunakan sebagai dasar alokasi biaya bersama yang telah dikumpulkan atau dijumlahkan sebelumnya.

Dan menurut Matz, pembebanan atau alokasi biaya bersama yang dapat digunakan adalah :

1. Menurut metode nilai pasar atau nilai jual, yang didasarkan atas nilai pasar relatif dan setiap jenis produk gabungan.

2. Metode kuantitatif atau unit fisik, didasarkan atas suatu unit pengukuran fisik seperti berat, ukuran panjang atau volume.
3. Metode biaya per unit rata-rata.
4. Metode rata-rata yang tertimbang, didasarkan atas standar yang ditentukan terlebih dahulu, atau indeks produksi. 13)

Sedangkan menurut R. Soemita, jika perusahaan industri menggunakan satu macam bahan baku atau memproduksi berbagai macam produk maka, dasar alokasi adalah :

1. Metode angka rata-rata yang dihitung
2. Metode angka rata-rata yang ditimbang
3. Metode formula atau teoritis dalam setiap bagian produksi. 14)

Menurut Matz, perencanaan laba adalah :

Perencanaan laba merupakan rencana kerja yang telah diperhitungkan dengan cermat dimana implikasi keuangannya dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan rugi laba, Neraca, Kas dan Modal Kerja untuk jangka panjang dan jangka pendek. 15)

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu maka, penulis mencoba mengemukakan dugaan sementara sebagai berikut :

" Diduga bahwa produk jenis papan dapat memberikan kontribusi laba kotor yang lebih besar dibandingkan dengan jenis produk yang lainnya dengan menerapkan metode joint cost dalam menentukan Harga Pokok Penjualan ".

13) Matz, Akuntansi Biaya-Perencanaan dan Pengendalian, Edisi 8, Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1988, Halaman 155

14) R. Soemita Adikoesoemah, Op. cit., halaman 203.

15) Matz, Akuntansi Biaya-Perencanaan dan Pengendalian, Edisi 8, Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1988, halaman 3.

C. Definisi Konsepsional

Dalam konsep "Kontribusi Laba Kotor berdasarkan penjualan jenis produksi Sawn Timber", PT Daisy Timber disini penulis akan membatasi pada pengertian kontribusi laba kotor.

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dari kata tersebut diatas, maka dipandang perlu untuk memberikan arti kata tersebut, sehingga dapat menghindari terjadinya salah pengertian.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa perusahaan ini menghasilkan berbagai jenis produk sawn timber, yang kesemunya diolah dalam suatu proses yang sama yaitu menghasilkan produk secara serentak dengan kata lain menghasilkan produk bersama.

Dengan adanya proses produksi yang telah dikemukakan di atas, mengakibatkan atau menimbulkan biaya bergabung dari berbagai macam produk hasil produksi.

Menurut Vance yang dikutip oleh Mulyadi, mengemukakan sebagai berikut :

Joint cost atau biaya-biaya bersama dapat diartikan sebagai biaya overhead bersama (joint overhead cost) yang harus dialokasikan keberbagai departemen baik dalam perusahaan yang operasinya berdasarkan pesanan (job order) maupun yang operasinya bersifat kontinue¹⁶⁾

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perusahaan perlu mengetahui secara teliti terhadap pembebanan biaya

16) Mulyadi, Op. cit., halaman 264

pada tiap jenis produk yang dihasilkan. Sehingga harga pokok dari masing-masing produk juga dapat diketahui dengan tepat.

Salah satu bagian management dalam pengelola perusahaan yang bergerak dibidang produksi adalah penetapan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan.

Definisi harga pokok menurut M. Manullang adalah sebagai berikut :

Harga pokok suatu produk adalah jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu barang, ditambah dengan biaya-biaya yang seharusnya barang itu sampai di pasar. 17)

Kemudian untuk mengambil kebijaksanaan dalam masalah produksi dan penjualan, pihak management perusahaan perlu mengetahui kontribusi laba kotor dari masing-masing produk yang dihasilkan.

Konsep laba kotor atau laba bruto menurut R. Soemita Adikoesoemah adalah ::

Laba Bruto = Hasil Penjualan - Harga barang yang dijual 18)

17) M. Manullang, Op. cit., halaman 2

18) R. Soemita Adikoesoemah, Op. cit., halaman 338

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

PT. Daisy Timber merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha Sawn Timber yang mengolah kayu log menjadi berbagai jenis produk sawn timber seperti Scantling, boards dan trips.

- Yang dimaksud dengan scantling (balok) adalah kayu gerajian yang tebalnya menyamai atau melebihi separo dari lebarnya, dengan panjang 4 meter
- Boards (papan) adalah kayu gerajian yang lebarnya 20 cm sedangkan tebalnya 2 cm, 2,5 dan 2,10 cm dengan panjang 4 cm.
- Trips (reng) adalah kayu gerajian yang lebarnya 3 cm dengan tebal 2 cm dan panjang 4 cm.

Dalam proses produksinya, perusahaan ini melakukan pengumpulan data biaya produksi dengan menghimpun semua unsur-unsur biaya yang terdiri dari Bahan Baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik atau biaya produksi tak langsung.

Adapun biaya bahan baku yang dimaksud meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku yang berupa kayu log.

Sedangkan biaya tenaga kerja dimaksud ialah keseluruhan daripada biaya yang dikeluarkan untuk membayar

gaji atau upah karyawan yang secara langsung bekerja untuk memproduksi barang yang dihasilkan, dimana dalam hal ini biaya tersebut terdiri dari upah karyawan harian tetap dan lepas, yaitu karyawan yang bekerja pada bagian produksi dan buruh pabrik yang semuanya merupakan komponen daripada biaya tenaga kerja.

Kemudian biaya produksi tak langsung atau dengan kata lain biaya overhead pabrik, dimaksudkan untuk keperluan memproduksi barang yang dihasilkan, yang berupa sebagai berikut :

- Gaji karyawan yaitu gaji karyawan yang bekerja pada bagian pemasaran dan bagian keuangan.
- ⊕ Kesejahteraan karyawan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan karyawan.
- Transportasi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk transportasi umum pabrik.
- Pemakaian BBM yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian bahan bakar minyak solar dalam proses produksi.
- Perbaikan yaitu biaya yang dikeluarkan selain biaya yang ada di atas.
- Penyusutan yaitu biaya yang dikeluarkan karena pengurangan nilai suatu barang modal yang disebabkan karena pemakaian terus menerus karenanya benda tersebut menjadi usang atau mengalami kelusuhan.

Sedangkan mengenai penentuan besarnya harga pokok disini, dimaksudkan dengan jalan menghitung total biaya

produksi yang dikeluarkan ke masing-masing produk yang dihasilkan dibagi dengan volume produksinya pada periode tertentu.

B. Perincian Data Yang Diperlukan

Untuk penggolongan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan PT. Daisy Timber Samarinda, perlu di dukung oleh data-data sebagai berikut :

1. Proses Produksi dan kapasitas produksi dari ketiga jenis Produk yang dihasilkan oleh Perusahaan.
2. Catatan penjualan tahun 1993
3. Data-Data lainnya yang berhubungan dengan penulisan selanjutnya.

C. Jangkauan Penelitian

Penulisan Skripsi ini, diambil data dari lokasi penelitian, yaitu pada PT. Daisy Timber Samarinda yang berkaitan dengan masalah kontribusi laba kotor berdasarkan jenis produk Sawn Timber pada PT. Daisy Timber. Sesuai dengan judul penulisan ini maka yang menjadi obyek penelitian bagi penyusunan skripsi ini hanya terbatas pada aspek perusahaan bersangkutan saja, hal ini dikarenakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perusahaan sangat banyak macamnya, maka agar dapat terjangkau oleh penulis sasaran yang diambil hanya pada Akuntansi Biaya, yaitu

Analisis Kontribusi Laba Kotor dan Penentuan Harga Pokok dengan Direct Cost Pada PT. D Timber Samarinda.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam upaya pengumpulan data penulis menggunakan dua metode, yakni kepustakaan dan lapangan (sosiologis).

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam hal kepustakaan ini, penulis mempelajari buku-buku ilmiah dan sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini, dengan mengambil pendapat para ahli atau sarjana, yang bersifat teoritis yang ada kaitannya dengan tujuan penulisan ini, dan pembahasannya dengan teknik komparatif (perbandingan).
2. Penelitian Lapangan (Field Work Research) dalam hal penelitian lapangan ini, untuk mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :
 - a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan cara mengadakan wawancara langsung kepada pimpinan perusahaan. Membuat daftar pertanyaan secara tertulis yang diajukan kepada pimpinan perusahaan.
 - b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan membaca buku-buku dari perpustakaan dan catatan-catatan lainnya yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini.

E. Alat Analisa dan Pengujian Hipotesa.

Dalam penganalisaan dan pengujian hipotesa, maka di adakan secara komparatif dari jenis-jenis Sawn Timber yang diproduksi guna mengetahui jenis mana yang memberikan kontribusi laba yang paling besar seperti berikut ini :

Tabel 1. Alokasi Biaya Bersama Dari masing-masing Produk yang dihasilkan dengan Metode Nilai Jual Relatif

No.	JOINT PRODUCT	MARKET VALUE PER UNIT	TOTAL MARKET VALUE	RATIO OF PRODUCT VALUE TO TOTAL MARKET VALUE	OPPORTIONMENT OF MANUFACTURING
1.	A
2.	B
3.	C
Jumlah.....					

1)

1) Matz, Pikuntansi Biaya Perencanaan dan Pengawasan, Edisi ke 7, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1984, halaman 190

Tabel 2. Perhitungan Persentase Laba Kotor untuk setiap jenis produk.

Produk	Jenis Sawn Timber			Jumlah
	Papan	Balok	Reng	
Satuan yang terjual	... bal	... bal	... bal	...bal
Hasil Penjualan	Rp....	Rp....	Rp....	Rp....
Harga Pokok Penjualan	Rp....	Rp....	Rp....	Rp....
Laba Kotor Penjualan	Rp....	Rp....	Rp....	Rp....
Persentase Laba Kotor dari Hasil Penjualan % % % %

2)

2) Mulyadi, Akuntansi Biaya-Penetapan Harga Pokok dan Pengendalian Bahan, Edisi 3, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1983, halaman 269.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Daisy Timber Samarinda didirikan sejak tahun 1973 dengan akte pendirian nomor 503 tanggal 29 September 1973, Notaris Dian Paramita Tamsil sebagai dasar hukumnya kegiatan perusahaan tersebut.

Pada mulanya PT. Daisy Timber Samarinda merupakan perusahaan patungan yang bekerjasama dengan pihak pengusaha Jepang dalam mengelola Operasi Logging/Eksploitasi hutan. Dalam mengelola Operasi Logging/Eksploitasi PT. Daisy Timber Samarinda mempunyai Surat Keputusan dari Departemen Pertanian No. 345/Kpts/Um/7/73. Tanggal 23 Juli 1973 dengan mendapatkan areal kerja (Hak Penguasaan Hutan) sebesar 675.000 Ha di daerah Teluk Sulaiman Sepinang, Desa Biduk-Biduk Talisayan Kabupaten Berau.

Sudah menjadi kebijaksanaan Pemerintah, bahwa setiap perusahaan patungan ataupun perusahaan yang menggunakan tenaga-tenaga asing, harus menyalurkan pendidikan, sehingga lambat laun tenaga asing tersebut dapat digantikan dengan tenaga yang sering diistilahkan dengan nama Indonesianisasi.

Menurut F.A (Forestry Agreement), setiap pemegang HPH harus mendirikan pabrik/industri perkayuan yang merupakan persyaratan. Untuk itu maka PT. Daisy Timber Samarinda, mendirikan pabrik kayu terpadu dengan nama PT.

Daisy Timber Indah Wood Industri dengan akte Notaris No. 4 Tanggal 22 April 1980, Notaris Irawati Marzuki Arifin,SH.

Pabrik/industri kayu terpadu ini pembangunannya mulai tahun 1983, yang mengolah bahan bakunya dari kayu log (kayu gelondongan) menjadi kayu yang siap di pasarkan ke berbagai wilayah di Indonesia maupun untuk tujuan ekspor ke luar negeri.

B. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi pada setiap perusahaan tidak sama, hal ini tergantung dari kebijaksanaan yang diterapkan di dalam perusahaan tersebut. Sesuai dengan yang apa yang dianggap baik oleh perusahaan yang satu belum tentu di anggap baik pula oleh perusahaan yang lain. Hal ini biasa disebabkan karena berbagai hal yaitu antara lain luas dari areal perusahaan, banyaknya cabang-cabang dari perusahaan itu dan lain-lain.

Dimana tujuan daripada pembentukan struktur organisasi adalah supaya memberikan status yang pasti mengenai kedudukan dan tanggung jawab masing-masing karyawan. Dengan adanya struktur organisasi yang menunjukkan garis kekuasaan antara atasan dan bagian-bagian yang ada dibawah wewenangnya.

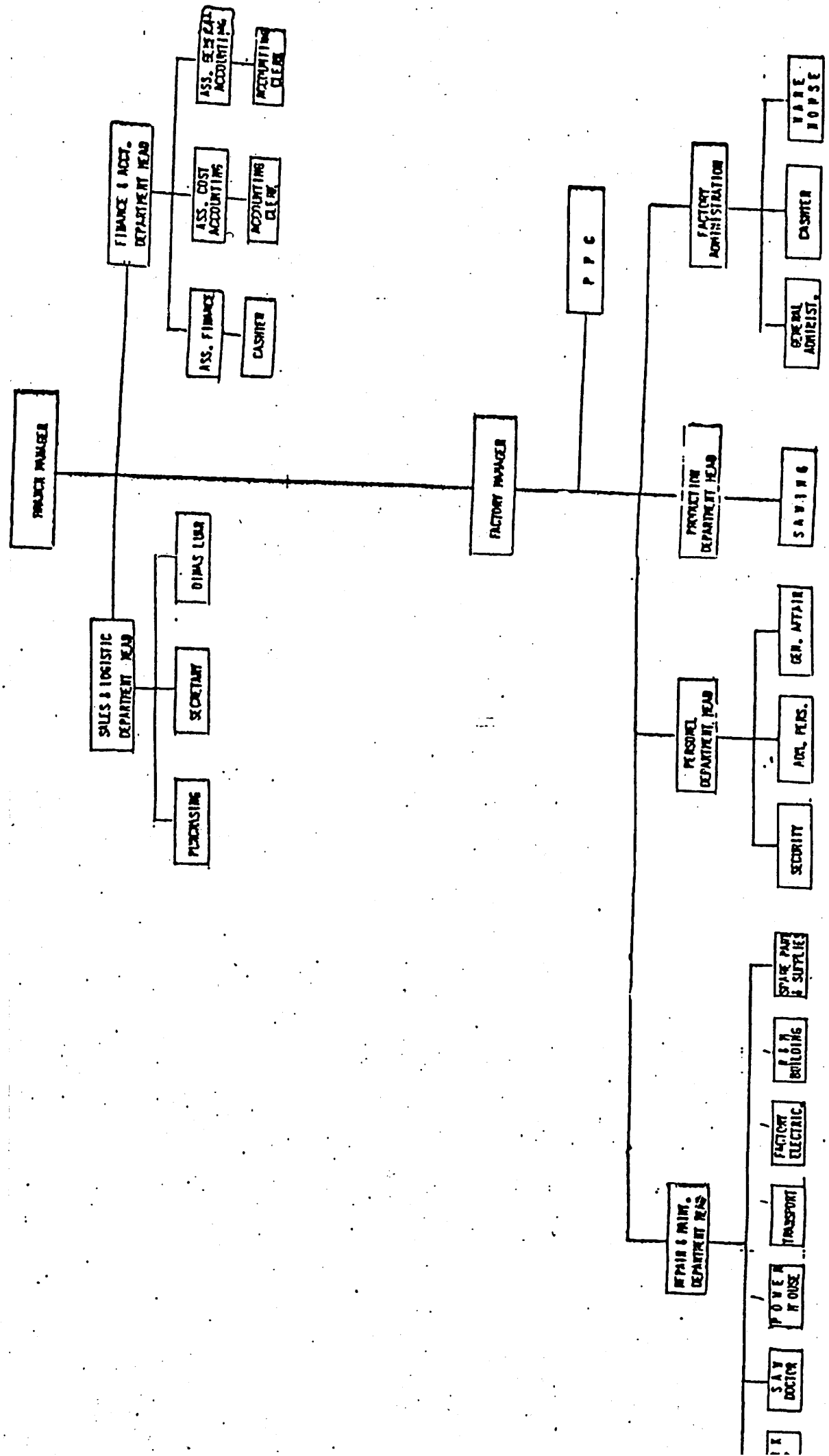
Di dalam perusahaan besar seperti halnya PT. Daisy Timber jumlah keputusan yang akan diambil pada pucuk hierakhi, maka jaraknya dengan titik di mana suatu masalah timbul, ada lebih jauh pula. Demikian waktu yang diperlu-

kan untuk mencapai keputusan itupun lebih banyak serta pelaksanaannya tidak akan efektif seperti kalau keputusan itu diambil pada level atau pada tingkat bawah dari manajemen. Seandainya jumlah keputusan-keputusan yang harus diambil itu berupa satu satuan besar, maka adalah lebih efektif untuk membagi-bagi dan memecah-mecah satuan itu ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil di dalam mana para eksekutif dapat bergerak dengan lebih cepat, lebih efisien.

Diwaktu perusahaan sudah mencapai suatu pertumbuhan, maka mungkin pimpinan mau mencabut kembali kekuasaan mengambil keputusan dari bawahnya. Suatu perusahaan yang besar dan luas di PT. Daisy Timber membutuhkan desentralisasi managerial lebih banyak, atau pula lebih, banyak ada delegasi daripada decision making dalam perusahaan tersebut.

Adapun bagan struktur Organisasi PT. Daisy Timber dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi PT. DAISI TIMBER Samarinda.



C. Proses Produksi Kayu Gergajian (Sawn Timber)

Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan kayu gergajian (sawn timber) adalah kayu bundar atau log. Adapun jenis kayu bundar yang umumnya digunakan adalah jenis kapur, meranti putih dan meranti merah, yang berasal dari produksi pemegang HPH atau non HPH dengan cara membeli kayu bundar dari pemilih HPH.

Adapun tahap proses produksinya yang sesuai dengan lay out mesin adalah sebagai berikut :

1. Break down saw (headring), yaitu proses pembelahan dari log (kayu bundar) menjadi belahan besar.
2. Pony saw (pony ring), dimana hasil penyerahan dari headring digergaji menjadi balok ukuran besar.
3. Band Saw, dimana balok ukuran besar dari pony ring dipotong menjadi ukuran-ukuran finished dari produk (papan, balok dan reng).
4. Cross cut, pengolahan akhir dari finished product dengan pemotongan tegak lurus serta untuk dijadikan ukuran-ukuran tertentu.

D. Perkembangan Harga Jual Produksi PT. Daisy Timber Samarinda.

Untuk mengetahui gambaran mengenai harga jual per meter kubik Sawn Timber hasil produksi PT. Daisy Timber Samarinda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Harga Per Meter Kubik Hasil Produksi pada PT. Daisy Timber Periode Semester II Tahun 1993

Nomor :	Jenis Produk	Harga / M ³
1.	P a p a n	Rp. 150.000,-
2.	Balok	Rp. 150.000,-
3.	R e n g	Rp. 200.000,-

Sumber Data : PT. Daisy Timber Samarinda, 1993

Harga jual tersebut di atas berlaku di lokasi perusahaan dan tidak termasuk biaya transport untuk mengantar sampai ke tangan si pembeli.

Berdasarkan hasil produksi per semester yang sudah ditentukan perusahaan adalah sebesar 6.000 M³ sawn timber dan di alokasikan untuk masing-masing jenis produk sawn timber per semester II tahun 1993 seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Alokasi masing-masing Produk Per Semester II Tahun 1993

No.	JENIS PRODUK	PROSENTASE	JUMLAH PRODUKSI	TOTAL
1.	Papan	45 %	6.000	2.700
2.	Balok	35 %	6.000	2.100
3.	Reng	20 %	6.000	1.200
Jumlah		100.00%		6.000

Sumber Data : PT. Daisy Timber, 1993

Tabel 5. Data Produksi dan Penjualan PT. Daisy Timber
Semester II Tahun 1993

JENIS PRODUK	B U L A N						TOTAL
	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
Persediaan Awal		200	237	268	280	324	324
Produksi	750	800	950	1075	1125	1,300	6,000
Total	750	1,000	1,187	1,343	1,405	1,624	7,307
Penjualan	550	763	919	1,063	1,081	1,300	5,676
Persediaan Akhir	200	237	268	280	324	324	1,633

Sumber Data : PT Daisy Timber Samarinda

Sedangkan untuk mengetahui volume penjualan setiap bulannya untuk semester II Tahun 1993 adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Penjualan Per Produk untuk Periode Semester II Tahun 1993

JENIS PRODUK	B U L A N						TOTAL
	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
Papan	248	343	414	478	486	585	2,554
Balok	193	267	322	372	378	455	1,987
Reng	110	153	184	213	216	260	1,135
Jumlah	550	763	919	1,063	1,081	1,300	5,676

Sumber Data : PT. Daisy Timber Samarinda

E. Biaya Produksi

Di dalam perusahaan yang memproduksi barang atau jasa, sebelumnya diadakan proses pengolahan, yaitu dari bahan baku menjadi hasil produksi atau barang jadi seperti kita ketahui bahwa saw mill PT. Daisy Timber Samarinda menggunakan bahan baku kayu bundar atau log menjadi barang jadi, yaitu terdiri dari papan, balok dan reng dimana dalam proses pengolahan ini memerlukan pengorbanan-pengorbanan atau yang kita sebut biaya produksi.

Arti biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produksi barang jadi.

Dalam bab ini kita dapat melihat dari pada hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari saw mill PT. Daisy Timber Samarinda, yaitu mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang jadi tersebut.

Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang tersebut, pada perusahaan saw mill PT. Daisy Timber terdiri dari beberapa bagian biaya, yaitu :

DATA BIAYA PRODUKSI PER SEMESTER TAHUN 1993
DENGAN KAPASITAS PRODUKSI 6.000 M3
PT. DAISY TIMBER

I. Biaya Bahan Baku		
10.000 m3 @ Rp. 48.960		Rp. 489,600,000
II. Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 52,910,000
III. Biaya Overhead Pabrik		Rp. 542,510,000
- Biaya Penyusutan		
Bangunan Gedung Pabrik	Rp. 6,200,000	
Mesin-mesin	Rp. 14,800,000	
Inventaris Pabrik	Rp. 475,000	
Kendaraan	Rp. 8,250,000	
Pelumas, Bahan Bakar	Rp. 29,560,000	
Biaya Pemeliharaan	Rp. 7,500,000	
Pemakaian Suku Cadang	Rp. 10,000,000	
Gaji Staf dan Karyawan	Rp. 11,625,000	
Gaji Mandor dan Supervisi	Rp. 8,300,000	
Biaya Umum	Rp. 6,550,000	
Jumlah Biaya Produksi		Rp. 107,535,000
IV. Biaya Komersial		
- Biaya Pemasaran	Rp. 16,200,000	
- Biaya Administrasi & Umum	Rp. 10,500,000	
- Gaji Staf dan Karyawan	Rp. 20,400,000	
- Biaya Pemeliharaan Bangunan Dan Inventaris	Rp. 5,250,000	
- Biaya Penyusutan Inventaris	Rp. 6,070,250	
Jumlah Biaya Komersial		Rp. 58,420,250
Total Biaya Operasi		Rp. 708,465,250

Sumber Data : PT. Daisy Timber Samarinda, 1993

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan PT. Daisy Timber, yang bergerak dibidang industri perkayuan untuk semester II tahun 1993, maka dapat dihitung total biaya produksi pengolahan kayu gergajian yang terdiri dari jenis Papan, Balok dan Reng, dengan jalan menghimpun semua unsur biaya produksi yang meliputi :

I. Biaya Bahan Baku 10.000 m ³ @ Rp. 48.960	Rp. 489.600.000
II. Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 52.910.000
III. Biaya Overhead Pabrik	Rp. 107.535.000
IV. Biaya Komersial	Rp. 58.420.250
Total Biaya Operasi	<u>Rp. 708.465.250</u> =====

Dari data biaya tersebut diketahui bahwa untuk memproduksi 6.000 M³ dalam Semester II Tahun 1993 dikeluarkan biaya sebesar Rp. 708.465.250,- yang kemudian di alokasikan kepada masing-masing produk bersama dengan metode nilai jual relatif atau market of sales value method adalah sebagai berikut :

Papan 2.700 M ³ x Rp. 150.000,-	= Rp. 405.000.000,-
Balok 2.100 M ³ x Rp. 150.000,-	= Rp. 315.000.000,-
Reng 1.200 M ³ x Rp. 200.000,-	= Rp. 240.000.000,-
Jumlah	<u>Rp. 960.000.000,-</u>

Disini total market value (nilai jual) adalah kuantitas produk dikalikan dengan harga jual dari masing-masing produk tersebut, dan untuk selanjutnya total nilai jual dari masing-masing produk dihitung dalam persentase dari total tersebut (ratio of product value to total market value) dengan cara membagikan besarnya total market value dari masing-masing produk dengan total market value secara keseluruhan.

$$\begin{aligned} \text{Papan} &= \frac{\text{Rp. 405.000.000,-}}{\text{Rp. 960.000.000,-}} \times 100 \% \\ &= 42,19 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Balok} &= \frac{\text{Rp. 315.000.000,-}}{\text{Rp. 960.000.000,-}} \times 100 \% \\ &= 32,81 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{R e n g} &= \frac{\text{Rp. 240.000.000,-}}{\text{Rp. 960.000.000,-}} \times 100 \% \\ &= 25 \% \end{aligned}$$

Dengan dasar perhitungan tersebut di atas, maka dapat diketahui besarnya ratio of product value to total market value, yaitu untuk papan 42,19 %, balok 32,81 % dan reng 25 %.

Persentase tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk dengan cara mengalikan persentase tersebut di atas dengan total biaya-biaya produk secara keseluruhan.

Papan	=	42,19 %	x	Rp. 708.465.250,-
	=			Rp. 298.901.489,-
Balok	=	32,81 %	x	Rp. 708.465.250,-
	=			Rp. 232.447.449,-
Papan	=	25 %	x	Rp. 708.465.250,-
	=			Rp. 177.116.312,-

Dari perhitungan tersebut dapat dilihat besarnya alokasi biaya bersama pada masing-masing jenis produk yang dihasilkan yaitu untuk papan sebesar Rp. 289.901.489, balok Rp. 232.447.449 dan reng sebesar Rp. 177.116.312,-

Untuk lebih jelasnya tentang perhitungan tentang alokasi biaya produk bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan oleh PT. Daisy Timber adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Blokasi Biaya Bersama Dari masing-masing Produk yang dihasilkan dengan Metode Nilai Jual Relatif

No.	JOINT PRODUCT	UNIT PRODUK	MARKET VALUE PER UNIT	TOTAL MARKET VALUE	RATIO OF PRODUCT VALUE TO TOTAL MARKET VALUE	OPPORTUNMENT OF MANUFRAKTURING
1.	PPPHN	2700	150.000	405.000.000	42,19%	298.901.489
2.	BLOK	2100	150.000	315.000.000	32,81%	232.447.449
3.	RENG	1200	200.000	240.000.000	25,00%	177.116.313
Jumlah				960.000.000	100	708.465.250

B. Pembahasan

Setelah perhitungan alokasi biaya bersama diketahui, maka harga pokok dari masing-masing produk juga dapat diketahui yaitu dengan membagikan hasil dari alokasi biaya bersama dengan masing-masing kuantitas dari produk yang dihasilkan yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Papan} &= \frac{\text{Rp. 278.061.100,-}}{2.700} \\ &= \text{Rp. 102.615,22 / M}^3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Balok} &= \frac{\text{Rp. 232.447.449,-}}{2.100} \\ &= \text{Rp. 110.689,26 / M}^3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Papan} &= \frac{\text{Rp. 177.116.313,-}}{1.200} \\ &= \text{Rp. 147.597,75 / M}^3 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapatlah diketahui besarnya harga pokok masing-masing produk yaitu untuk papan Rp. 102.615,22/M³ balok Rp. 110.689,26/M³ dan reng Rp. 147.597,75/M³.

Setelah diuraikan di muka perhitungan Harga Pokok dengan metode alokasi biaya bersama kepada berbagai sawn timber yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut di atas, yang terdiri dari jenis produk papan, balok dan reng, maka selanjutnya perlu di tekankan bahwa tujuan alokasi biaya

bersama adalah untuk perhitungan laba, agar dapat diketahui berapa kontribusi laba dari masing-masing produk bersama terhadap seluruh laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Oleh karena dengan hanya mengetahui harga pokok tiap-tiap produk bersama belum cukup bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai alat pengambilan keputusan.

Selanjutnya setelah harga pokok dari masing-masing produk diketahui, maka kontribusi laba kotor juga dapat dihitung dengan jalan mengurangkan antara hasil penjualan dengan harga pokok produksinya.

Papan = Rp. 405.000.000 - Rp. 298.901.489,-
= Rp. 106.098.511,-

Balok = Rp. 315.000.000 - Rp. 232.447.449,-
= Rp. 82.552.551,-

Reng = Rp. 240.000.000 - Rp. 177.116.312,-
= Rp. 62.883.687,-

Dalam perhitungan terdahulu dengan menggunakan suatu asumsi bahwa produk yang dihasilkan dapat terjual habis, sehingga kontribusi laba kotor dihasilkan dari masing-masing produk tersebut dapat pula diketahui.

Tetapi pada kenyataannya bahwa pada periode Semester II Tahun 1993 PT. Daisy Timber hanya menjual hasil produknya sejumlah 5.676 M³ yang terdiri dari papan 2.554 M³ balok 1.987 M³ dan 1.135 M³, sehingga masih ada

tersisa persediaan barang jadi dalam gudang yaitu sebesar 324 M³ yang terdiri persediaan akhir papan 146 M³, balok 113 M³ dan reng sebesar 65 M³.

Dengan demikian hal tersebut akan mempengaruhi terhadap harga pokok penjualan dan laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan secara keseluruhan.

Adapun untuk mengetahui hasil penjualan yang dapat di realisasikan pada periode Semester II Tahun 1993 adalah dengan cara mengalikan kuantitas yang terjual dari masing-masing produk.

Papan	=	2.554 M ³	x	Rp. 150.000,-
	=			Rp. 383.100.000,-
Balok	=	1.987 M ³	x	Rp. 150.000,-
	=			Rp. 298.050.000,-
Papan	=	1.135 M ³	x	Rp. 200.000,-
	=			Rp. 227.000.000,-

Untuk mendapatkan cost of goods sold yang dihasilkan yaitu dengan jalan mengurangi jumlah biaya produksi yang dibebankan kemasing-masing produk dengan besarnya biaya produksi untuk persediaan akhir dari barang jadi yaitu :

Papan	=	Rp. 298.901.489	-	Rp. 16.162.784,-
	=			Rp. 282.738.705,-
Balok	=	Rp. 232.447.449	-	Rp. 12.507.857,-
	=			Rp. 219.939.592-
Reng	=	Rp. 177.116.312	-	Rp. 9.593.805,-
	=			Rp. 167.522.507,-

Dengan demikian dapatlah diketahui kontribusi laba kotor terhadap penghasilan perusahaan dari hasil penjualan yang sebenarnya pada periode Semester II Tahun 1993 yaitu dengan mengurangkan dari hasil penjualan dengan harga pokok produksinya.

Papan	=	Rp. 383.100.000	-	Rp. 282.738.705,-
	=	Rp. 100.361.295,-		
Balok	=	Rp. 298.050.000	-	Rp. 219.939.592,-
	=	Rp. 78.110.408,-		
Reng	=	Rp. 227.000.000	-	Rp. 167.522.507,-
	=	Rp. 59.477.493,-		

Jadi dapat terlihat bahwa laba kotor untuk produksi sawn timber jenis papan adalah sebesar Rp. 100.361.295,-, balok Rp. 78.110.408,- dan reng sebesar Rp. 59.477.493,-.

Dengan diketahuinya kontribusi laba kotor yang dihasilkan dari hasil penjualan sawn timber tersebut, maka dapat pula diketahui besarnya persentase laba kotor untuk tiap-tiap produk dari sawn timber yang dihasilkan, dan dapat dilihat pada tabel perhitungan berikut ini.

Tabel 8. Kontribusi Laba Kotor yang Dihasilkan PT. Daisy Timber Periode Semester II Tahun 1993

DESCRIPTION	J E N I S P R O D U K S I		
	PIPPAN	BRLOK	RENG
SALES UNIT	2.554	1.987	1.135
PRICE UNIT	Rp. 150.000	Rp. 150.000	Rp. 200.000
SALES REVENUE	Rp. 383.100.000	Rp. 298.050.000	Rp. 227.000.000
PRODUCTION COST	Rp. 298.901.489	Rp. 232.447.449	Rp. 177.116.312
LASE ENDING INVENTORY	Rp. 16.162.784	Rp. 12.507.857	Rp. 9.593.805
COST OF GOOD SOLD	Rp. 282.738.705	Rp. 219.939.592	Rp. 167.522.507
GR0S PROFIT	Rp. 100.361.295	Rp. 78.110.408	Rp. 59.477.493
GR0S PROFIT PROSENTASE	26,20%	26,21%	26,20%

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan pada penulisan ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Sebelum diterapkannya metode joint cost dalam menetapkan harga pokok produksi yang dihasilkan PT. Daysi Timber menggunakan metode rata-rata, sehingga disini perusahaan menemui hambatan untuk mengetahui harga pokok dan kontribusi laba kotor yang dihasilkan dari ketiga jenis produk.
2. Dengan diterapkannya metode joint cost dengan menggunakan metode nilai jual relatif, maka harga pokok dapat diketahui yaitu : Papan Rp. 282.738.705,- Balok Rp. 219.939.592,- dan Reng sebesar Rp. 167.522.507,- permeter kubik.
3. Setelah harga pokok masing-masing produk diketahui maka kontribusi laba kotor yang dihasilkan juga dapat diketahui, yaitu untuk jenis papan sebesar Rp. 100.361.295,- atau 26,20% jenis balok Rp. 78.110.408,- atau 26,21 % dan untuk jenis reng Rp. 59.477.493,- atau sebesar 26,20 %.
4. Dari hasil perhitungan laba kotor diketahui bahwa jenis produk boards (papan) lebih besar

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan pada penulisan ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Sebelum diterapkannya metode joint cost dalam menetapkan harga pokok produksi yang dihasilkan PT. Daysi Timber menggunakan metode rata-rata, sehingga disini perusahaan menemui hambatan untuk mengetahui harga pokok dan kontribusi laba kotor yang dihasilkan dari ketiga jenis produk.
2. Dengan diterapkannya metode joint cost dengan menggunakan metode nilai jual relatif, maka harga pokok dapat diketahui yaitu : Papan Rp. 282.738.705,- Balok Rp. 219.939.592,- dan Reng sebesar Rp. 167.522.507,- permeter kubik.
3. Setelah harga pokok masing-masing produk diketahui maka kontribusi laba kotor yang dihasilkan juga dapat diketahui, yaitu untuk jenis papan sebesar Rp. 100.361.295,- atau 26,20% jenis balok Rp. 78.110.408,- atau 26,21 % dan untuk jenis reng Rp. 59.477.493,- atau sebesar 26,20 %.
4. Dari hasil perhitungan laba kotor diketahui bahwa jenis produk boards (papan) lebih besar

memberikan keuntungan dengan demikian hipotesis yang penulis kemukakan tersebut terbukti.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran kepada pihak pimpinan perusahaan tersebut diatas yang mungkin berguna sebagai bahan pertimbangan dalam hal mengambil keputusan dalam menjalankan operasi perusahaannya.

1. Pimpinan perusahaan sebaiknya melaksanakan perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode joint cost agar kontribusi laba kotor dari masing-masing produk dapat diketahui lebih tepat dan teliti.
2. PT. Daisy Timber sebaiknya harus dapat menekan pengeluaran-pengeluaran diluar dari biaya-biaya yang telah dibudgetkan, sehingga dapat tercapai tingkat laba yang maksimal.
3. Pimpinan perusahaan harus dapat mengontrol daripada hasil produksi yang telah dicapai, apakah hasil produksi sudah sesuai dengan standar ukuran, kualitas serta standar tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- FOSTER, DOUGLAS W. 1981. Prinsip-prinsip Pemasaran : Manajemen Yang Sukses di Negara Sedang Berkembang, Edisi Ketiga, Terjemahan Siswanto Soetoyo, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- KIM, PANG LAY DAN HAZIL. 1980. Marketing Suatu Pengantar, Cetakan Kelima, Penerbit PT. Pembangunan, Jakarta.
- KOTLER, PHILIP. 1980. Marketing Management, Analysis, Planning and Control, Fourth Edition, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- , 1983. Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan dan Pengawasan, Terjemahan oleh Narwono dan Taufiq Salim, Edisi Keempat, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- MAS'UT, Akuntansi Manajemen, Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984
- MATZ DAN USRY, Akuntansi Biaya - Perencanaan dan Pengawasan, Edisi ke 7, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1994.
- , Akuntansi Biaya - Perencanaan dan Pengendalian, Edisi ke 8, Jilid I. Erlangga, Jakarta, 1984.
- , Akuntansi Biaya - Perencanaan dan Pengendalian, Edisi ke 8, Jilid II. Erlangga, Jakarta, 1988.
- MULYADI, Akuntansi Biaya - Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi ke - 3, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1983.
- , Akuntansi Biaya Untuk Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 1983.
- R. SOEMITA ADIKOESOEMAH, Cost Accounting - Kalkulasi Harga Pokok, Edisi ke 1, Tarsito, Bandung, 1975.
- SOEMARSONO SR, Akuntansi Suatu Pengantar, Buku ke 4, Edisi 1, Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.
- SUPRANTO, J. 1983. Tehnik Riset Pemasaran dan Ramalan Penjualan, Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- SUPRIYONO RA, Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan, Edisi 2 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984.
- SWASTHA, BASU DH. dan IRAWAN. 1983. Manajemen Pemasaran Modern, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- WINARDI, Capita Selecta Biaya, Alumni, Bandung 1975.